

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus. Kebiasaan juga merupakan kegiatan yang dilakukan dari turun temurun yang cenderung menjadi sebuah tradisi. Menurut Sudirana (2019) tradisi dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat di negara, kebudayaan, agama, dan waktu yang sama. Seperti halnya pada perempuan yang umumnya memiliki kebiasaan yang mengarah pada feminitas, seperti berbelanja, jalan-jalan, juga berkumpul sambil bercerita dengan sesama perempuan. Kebiasaan tersebut tergambar dalam konstruksi sosial dimana perilaku tersebut diterima dan diikuti oleh masyarakat sebagai bagian dari sistem kebiasaan dan norma sosial (Sutika, 2019).

Kebiasaan yang dilakukan juga merupakan kegiatan yang menyangkut gaya hidup yang sudah dilakukan secara berulang-ulang bahkan sudah menjadi tradisi dalam masyarakat. Selain itu, kebiasaan juga cenderung dilakukan oleh perempuan yang terlihat pada permainan arisan *jula-jula*. Arisan adalah kegiatan dimana sejumlah orang mengumpulkan uang atau barang dengan nilai yang sama dan kemudian diundi diantara mereka untuk menentukan siapa yang akan mendapatkan barang tersebut. Undian dilakukan secara berkala dalam sebuah pertemuan sampai semua anggota mendapatkan barang tersebut (Yarham, 2022).

Arisan *jula-jula* merupakan praktik sosial sederhana yang telah lama ada dan memiliki nilai-nilai budaya yang kental. *Jula-jula* atau arisan memiliki akar budaya yang kuat pada masyarakat Indonesia, karena kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan keuangan kolektif, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat hubungan sosial dan mencerminkan nilai-nilai gotong royong. Melalui kegiatan ini, anggota komunitas atau kelompok saling membantu satu sama lain, baik dalam hal finansial maupun dukungan emosional. Anggota kelompok menyetorkan uang dalam jumlah tertentu pada setiap pertemuan, dan dana tersebut

kemudian diberikan kepada salah satu anggota kelompok secara bergantian. Hal ini membantu anggota kelompok dalam mencapai tujuan keuangan tertentu, seperti membiayai pendidikan, membangun rumah, atau memulai usaha.

Arisan *jula-jula* cenderung merupakan salah satu bentuk arisan yang digunakan untuk pengumpulan uang oleh sekelompok orang. Pelaku arisan *jula-jula* cenderung dilakukan oleh perempuan yang dimaksudkan sebagai salah satu tabungan untuk keperluan di waktu yang akan datang. Meski sudah lama menjadi kearifan keuangan lokal, praktik *jula-jula* tetap relevan saat ini. Hal ini terlihat bahwa *jula-jula* dilakukan sebagai solusi keuangan mikro terhadap kesulitan keuangan masyarakat (Iswanto & Darmawan, 2018). Kegiatan *jula-jula* ini juga bisa disebut sebagai kegiatan ekonomi yang melakukan perputaran uang secara sederhana. Karena struktur administrasinya yang sederhana, *jula-jula* telah menjadi metode yang populer menghasilkan dan mendistribusikan uang tunai, khususnya dikalangan kelas menengah ke bawah. Selain itu, masyarakat mengadakan arisan *jula-jula* karena kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan mendesak, kegiatan produktif seperti perolehan modal perusahaan dan properti, dan aktivitas konsumtif seperti kebutuhan rumah tangga (Iswanto & Darmawan, 2018).

Kebiasaan arisan *jula-jula* tersebut juga terlihat pada masyarakat di Dusun Tanjong Bale Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng khususnya pada perempuan etnis Karo. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis di daerah tersebut, arisan *jula-jula* rutin dilakukan oleh para perempuan. Arisan *jula-jula* yang dilakukan berupa iuran menggunakan uang tunai. Praktek arisan *jula-jula* tersebut dilakukan berperiode dan berbeda-beda, periode seminggu sekali, sebulan sekali, dengan iuran yang berbeda-beda tergantung jumlah dan kesepakatan anggota. Nomor akan diundi untuk menentukan urutan anggota. Jika satu arisan sudah selesai dilakukan hingga nomor terakhir, arisan *jula-jula* dilanjutkan lagi jika semua anggota setuju, dan dengan perputaran yang sama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan secara mendalam, perempuan etnis Karo yang mengikuti arisan *jula-jula* bukan hanya dari kalangan ibu rumah tangga saja, melainkan juga perempuan yang belum menikah. Berdasarkan data yang diperoleh dari peserta *jula-jula*, bahwa persentase perempuan yang mengikuti

arisan *jula-jula* di Dusun Tanjong Bale tersebut berkisar 80% ibu rumah tangga, 5% perempuan yang belum menikah, dan sisanya sama sekali tidak mengikuti kegiatan tersebut. Para perempuan mengikuti arisan *jula-jula* lebih dari satu arisan. Tujuannya adalah meningkatkan jumlah simpanan mereka dan memastikan uang yang diperoleh dari hasil kerja tidak terbuang sia-sia. Urgensi perempuan etnis Karo mengikuti arisan *jula-jula* adalah untuk keperluan yang akan datang, contohnya untuk kebutuhan pendidikan anak ataupun untuk kebutuhan lainnya.

Kebutuhan yang semakin kompleks membuat perempuan sebagai ibu rumah tangga pandai dalam memperhitungkan mengenai pengeluaran dan pemasukan keuangan. Pengelolaan keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian keluarga. Pengelolaan keuangan yang baik meningkatkan taraf perekonomian keluarga. Sebaliknya, jika pengelolaan keuangan tidak baik maka kondisi keuangan akan tidak baik pula. Perencanaan dimensi pedoman keuangan mempunyai dampak yang signifikan terhadap keuangan keluarga. Oleh karena itu, dengan perencanaan keuangan yang baik, akan dapat mengatur pengeluaran dan pendapatan keluarga (Ratnaningtyas, Nurbaeti, & Swantari, 2021). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa perempuan etnis Karo memiliki beban dan tanggung jawab lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan etnis Karo harus mengurus rumah tangga dan anak bagi yang sudah menikah, serta berperan juga dalam mencari nafkah. Bagi perempuan yang belum menikah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga bahkan untuk keperluan pendidikan adik. Maka dari itu arisan *jula-jula* merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Namun kebiasaan permainan arisan *jula-jula* tersebut cenderung membuat perempuan harus bekerja keras untuk menutupi tanggungan iuran arisan *jula-jula* yang rutin setiap bulan bahkan setiap minggu. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, perempuan cenderung mengikuti arisan *jula-jula* tidak hanya disatu tempat arisan *jula-jula*. Bahkan terlihat perempuan yang mengikuti arisan *jula-jula* akan mengikuti arisan *jula-jula* di tempat yang berbeda lagi. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis melihat bahwa hal ini bisa mengakibatkan iuran arisan *jula-jula* yang dibayarkan menjadi lebih banyak.

Fenomena ini cenderung berdampak pada kekerasan ekonomi bagi perempuan etnis Karo yang berada di Dusun Tanjong Bale.

Arisan *jula-jula* yang bermula digunakan sebagai alternatif untuk keperluan mendatang, namun cenderung menyebabkan perempuan mengalami kekerasan ekonomi karena banyaknya kebutuhan yang harus ditanggung. Awalnya perempuan sudah memperhitungkan kemampuan mereka dalam membayar iuran arisan *jula-jula*, namun adanya pengeluaran yang tidak terduga membuat perempuan kewalahan dalam menutupi tanggungan tersebut. Kekerasan ekonomi dapat memaksa perempuan mengeluarkan uang, membayar pengeluaran-pengeluaran, dan melemahkan mereka dalam kesejahteraan mereka sendiri (Alkan, 2021). Kekerasan ekonomi terhadap perempuan terlihat pada situasi di mana kebebasan individu dibatasi atau terancam untuk mengendalikan perkembangannya. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai hubungan, termasuk pernikahan, pacaran, dan hubungan intim. Kekerasan ekonomi dalam arisan *jula-jula* merujuk pada kondisi di mana perempuan etnis Karo harus bekerja ekstra siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga membayar iuran arisan *jula-jula* tanpa bantuan dari pihak suami ataupun keluarga.

Kondisi tersebut cenderung disebabkan karena suami kurang bertanggung jawab terhadap istri dalam ikut serta membayar iuran arisan *jula-jula* tersebut. Begitu juga dengan perempuan yang belum menikah yang hanya bertanggung jawab seorang diri untuk membayar tanggungan iuran yang ada. Oleh karena itu, dengan beban perempuan dalam arisan *jula-jula* dan memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadi relatif tinggi. Sehingga menjadikan perempuan cenderung harus bekerja keras. Berdasarkan kondisi tersebut kemungkinan perempuan harus bekerja lebih keras, seperti yang terlihat pada perempuan etnis Karo di Dusun Tanjong Bale yang bekerja dari siang hari hingga sore hari perempuan akan bekerja di ladang. Selain itu perempuan etnis Karo di dusun tersebut juga akan lanjut bekerja *mengepit* sirih sebagai buruh upahan di malam hari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan secara mendalam oleh penulis, terlihat bahwa kekerasan ekonomi yang dialami perempuan etnis Karo disebabkan karena perempuan bekerja bukan hanya untuk keperluan rumah tangga dan

keluarga, melainkan juga bertanggung jawab membayar iuran arisan *jula-jula* yang mereka ikuti. Maka dengan banyaknya iuran yang ditanggung, memaksa perempuan harus kerja ekstra untuk menutupi tanggungan tersebut. Hanya perempuan yang menanggung beban tersebut, sedangkan suami ataupun keluarga tidak merasa tanggung jawab. Berdasarkan observasi tersebut terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh suami, yakni untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi kenyataannya istri yang bekerja keras selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, juga membayar tanggungan arisan *jula-jula* tersebut. Hal ini terlihat bahwa suami yang juga cenderung tidak bekerja.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena penulis bertujuan untuk menganalisis perempuan etnis Karo yang mengalami kekerasan ekonomi akibat banyaknya beban yang mereka tanggung dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan kewajiban arisan *jula-jula* yang mereka ikuti. Penting untuk memahami bahwa perempuan dapat mengalami kekerasan ekonomi dikarenakan tanggungan yang relatif banyak. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang arisan *jula-jula* yang cenderung mengakibatkan kekerasan ekonomi pada perempuan etnis Karo di Dusun Tanjong Bale. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan dalam upaya menghadapi dan pencegahan kekerasan ekonomi pada perempuan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kebiasaan perempuan bermain arisan *jula-jula* di Dusun Tanjong Bale Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng?
2. Bagaimana permainan arisan *jula-jula* bisa menyebabkan terjadinya kekerasan ekonomi pada perempuan di Dusun Tanjong Bale Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng?
3. Bagaimana upaya perempuan menghadapi kekerasan ekonomi dalam arisan *jula-jula* di Dusun Tanjong Bale Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebiasaan perempuan bermain arisan *jula-jula* di Dusun Tanjong Bale Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng.
2. Untuk menganalisis terjadinya kekerasan ekonomi pada perempuan akibat arisan *jula-jula* di Dusun Tanjong Bale Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng.
3. Untuk menganalisis upaya perempuan menghadapi kekerasan ekonomi dalam arisan *jula-jula* di Dusun Tanjong Bale Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian antropologi gender dengan menunjukkan bagaimana kekerasan ekonomi bisa tersembunyi dalam praktik keuangan informal yang tampaknya biasa. Arisan *jula-jula*, meski berbentuk sukarela, dapat menjadi alat kontrol sosial yang menekan perempuan dalam struktur ekonomi yang timpang. Ini memperkuat temuan dalam teori James C. Scott tentang "*hidden transcript*" dan dominasi yang terselubung dalam praktik sehari-hari.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bagi perempuan untuk lebih kritis dalam mengambil keputusan ekonomi, termasuk keikutsertaan dalam arisan. Penelitian ini juga mendorong perlunya edukasi dan kesadaran tentang pembagian peran yang adil dalam rumah tangga, serta pentingnya dukungan dari pasangan agar perempuan tidak lagi menjadi korban kekerasan ekonomi.